

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia *toddler* adalah anak dengan rentang usia 1-3 tahun. Pada masa ini anak akan mengalami suatu periode atau masa yang disebut sebagai masa keemasan. Masa keemasan semua fungsi organ dan syaraf pada otak berkembang secara pesat sehingga anak harus diberikan dorongan agar seluruh perkembangannya berkembang secara optimal. Hampir seluruh potensi anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara cepat yang dimulai dari perkembangan berfikir, emosi, motorik dan sosial. Oleh karena itu, pada masa tersebut anak mendapatkan pola pengasuhan yang baik untuk memudahkan dalam menentukan perkembangan yang tepat akan menjadi penting dikemudian hari (Mashar, 2011).

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat *relative* konsisten dari waktu ke waktu tentang sikap dan perilaku orang tua dengan anak dalam berinteraksi serta berkomunikasi (Monsk, 2007). Bentuk pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah menjadi dewasa. Pola asuh orang tua yang tidak konsisten dapat menyebabkan anak mengalami *temper tantrum* (Maimunah, 2011).

Temper tantrum adalah ledakan emosi yang kuat terjadi ketika anak merasa lepas kendali dan merupakan salah satu ciri anak bermasalah dalam perkembangan emosi mereka. Dampak yang ditimbulkan dari *temper tantrum*

ini cukup berbahaya, misalnya anak yang melampiaskan kekesalannya dengan cara berguling dilantai yang dapat menyebabkan anak mengalami cedera dan dapat menyakiti dirinya sendiri maupun orang lain. Apabila intensitas *tantrum* tidak berlebihan maka perilaku tersebut akan hilang. Namun, perilaku *tantrum* tidak boleh dibiarkan terus menerus karena akan mengakibatkan anak tidak mampu mengendalikan dan meluapkan emosi secara wajar (Octopus, 2005).

Hasil penelitian tentang perilaku anak yang dilakukan di *Northwestern Feinberg* tahun 2012 dengan hampir 1.500 orang tua, menyatakan bahwa 84% dari anak-anak usia 2-5 tahun meluapkan frustasinya dengan mengamuk dalam satu bulan terakhir (Wakschlag, 2012). Penelitian yang dilakukan di Chichago 50-80% *temper tantrum* ini terjadi pada usia 2-3 tahun terjadi seminggu sekali, 20% terjadi hampir setiap hari dan 3 atau lebih *temper tantrum* terjadi selama kurang lebih 15 menit Tiffany (2012 dalam Zakiyah, 2015).

Menurut ahli perkembangan dan psikologi anak, *temper tantrum* sering terjadi karena anak mengalami frustrasi dengan keadaannya, sedangkan dia tidak mampu mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata atau ekspresi yang diinginkannya. *Temper tantrum* sering dialami oleh anak berusia 2-3 tahun, karena anak usia tersebut biasanya sudah mulai mengerti banyak hal dari yang didengar, dilihat maupun dialaminya (Eileen, 2009).

Di Indonesia tahun 2012 sekitar 23 – 83 % dari anak usia 2 sampai 4 tahun mengalami *temper tantrum* (Zakiyah, 2015). Penyebab utama tantrum

pada anak adalah konflik mereka dengan orang tua, kejadian paling umum konflik mengenai makanan (16,7%), konflik mengenai pemakaian baju (10,8%) dan puncak kejadian yang menunjukkan bahwa tantrum lebih banyak terjadi ketika anak merasa lelah ataupun lapar (Hayes, 2003).

Pola asuh orang tua merupakan salah satu elemen yang tidak bisa diabaikan, sebab hal ini menentukan berhasil atau gagalnya dalam proses pembentukan kepribadian dan potensi anak. *Temper Tantrum* memang normal terjadi pada tahap perkembangan anak, namun apabila kejadian ini tetap berlanjut dan dibiarkan maka dikhawatirkan akan terjadi perkembangan yang negatif pada diri anak (Dariyo, 2007). Penelitian sebelumnya Di RW 01 Dusun Ngemplak Bawen oleh Kirana (2013) didapatkan 45% orang tua menggunakan pola asuh otoriter, 41% menggunakan pola asuh demokratis dan 14% menggunakan pola asuh permisif hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berhubungan dengan intensitas *temper tantrum* pada anak mereka, ketika orang tua menggunakan pola asuh demokratis maka intensitas *temper tantrum* akan rendah, dan ketika orang tua menggunakan pola asuh otoriter atau permisif maka intensitas *temper tantrum* cenderung meninggi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di pendidikan anak usia dini (PAUD) Widuri Ceria bangetayu kulon, melalui pembagian kuesioner *temper tantrum* didapatkan bahwa 10 dari 15 murid tersebut sering mengalami suatu tindakan seperti menangis keras dan menjerit ketika marah dan 5 dari 15 murid tidak menunjukkan sikap mengarah ke

temper tantrum, sedangkan data yang didapatkan melalui pembagian kuesioner tentang pola asuh di dapatkan data bahwa 7 dari 15 orang tua menunjukkan pola asuh otoriter atau orang tua lebih mengekang kepada anaknya, 3 dari 15 orang tua menunjukkan pola asuh demokratis yang dimana orang tua tersebut lebih membimbing dan mengawasi anaknya dan 5 dari 15 orang tua menunjukkan pola asuh yang permisif atau orang tua membiarkan anaknya tanpa adanya bimbingan dan pengawasan. Data tersebut menjadi dasar peneliti untuk mengangkat tema hubungan pola asuh orang tua terhadap kejadian *temper tantrum* pada anak usia *toddler*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian oleh Kirana (2013) yaitu pada penelitian ini dilaksanakan di PAUD Widuri Ceria Bangetayu Kulon dengan subjek penelitian berjumlah 37 orang dengan populasi murid usia *toddler* sekitar usia 2-4 dan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi karakteristik anak usia *toddler* dan mengidentifikasi kejadian *temper tantrum* serta menganalisa pola asuh orang tua.

B. Rumusan Masalah

Temper tantrum merupakan suatu ledakan emosi pada anak dalam mengungkapkan perasaannya. Apabila tantrum dibiarkan terus menerus dapat mengganggu perkembangan emosional pada anak. Pola asuh orangtua yang baik sangat bermanfaat dalam upaya pencegahan kejadian *temper tantrum*. Pencegahan tindakan *temper tantrum* pada anak tergantung dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Pola asuh yang baik akan membentuk pola dalam diri anak sehingga anak dapat memahami batasan yang diperbolehkan

bagi dirinya. Berdasarkan latar belakang, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui “Adakah Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian *Temper Tantrum* Pada Anak Usia *Toddler* Di PAUD Widuri Ceria Bangetayu Kulon ?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pola asuh orangtua terhadap kejadian *temper tantrum* pada anak usia *toddler*.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik anak usia *toddler*.
- b. Mengidentifikasi kejadian *temper tantrum* pada usia *toddler*.
- c. Menganalisa pola asuh orangtua
- d. Menganalisa keeratan hubungan pola asuh orangtua terhadap kejadian *temper tantrum* pada anak usia *toddler*.

D. Manfaat Penelitian

1. Institusi pendidikan keperawatan

Menambah wawasan di dunia pendidikan, diharapkan institusi pendidikan dapat memahami hal-hal yang menyebabkan terjadinya *temper tantrum* sehingga diharapkan dapat mengenali dan mengendalikan emosi anak.

2. Bagi masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat maupun orangtua untuk menerapkan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak sehingga tidak terjadi *temper tantrum*.

3. Bagi profesi keperawatan

Tambahan ilmu pengetahuan tentang bagaimana menerapkan pola asuh yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan anak supaya terhindar dari perilaku *temper tantrum*.